

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ENTERPRENEURSHIP DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEMANDIRIAN SANTRI (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Makrifatul ILMi Kabupaten Bengkulu Selatan*)

Dethree Jayadi

Program Studi Pendidikan Agama Islam
detrjayadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul ILMi Kabupaten Bengkulu Selatan). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang merupakan sebuah pendekatan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada ruang lingkup masalah penelitian yang bertumpu pada studi tentang Implementasi Pendidikan Entrepreneurship untuk membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul ILMi Kabupaten Bengkulu Selatan). Data penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. data yang terkumpul kemudian di analisis dengan teknik analisis deskriptif yang mengacup ada analisis data secara induksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi pendidikan entrepreneurship dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul ILMi Bengkulu Selatan Dari segi perencanaan pihak yayasan, guru untuk pendidikan Budidaya Lele system Bioflog, Dsain Garafis, ILMi Mart belum memiliki panduan atau acuan seperti perangkat pembelajaran yang belum dimasukkan kedalam kurikulum, Silabus, RPP, dan belum ada buku pedoman, serta kesedian air yang belum memadai, keterbatasan Computer, sehingga pelaksanaannya dari pendidikan tersebut belum berjalan secara maksimal, maka evaluasi yang akan datang agar pendidikan tersebut tercapai untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai kemandirian santri, maka pihak yayasan dan guru harus memiliki perangkat acuan yang jelas, dan kelengkapan sarana-prasarana yang memadai didukung oleh semua pihak termasuk santri harus wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut secara seksama.

Kata Kunci : Pendidikan Entrepreneurship, Kemandirian Santri.

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of entrepreneurship education in building student independence values (a case study at the Makrifatul ILMi Islamic Boarding School, South Bengkulu Regency). This type of research is a qualitative field research using a phenomenological approach which is a logic-logic approach and theories that are appropriate to the field. This study focuses more on the scope of the research problem which is based on a study on the implementation of entrepreneurship education to build the values of student independence (a case study at the Makrifatul ILMi Islamic Boarding School, South Bengkulu Regency). The data of this research were obtained through interview, observation, and documentation methods. The collected data is then analyzed using descriptive analysis techniques which refer to data analysis by induction. The results of this study indicate that: Implementation of entrepreneurship education in building the values of independence of students at the Makrifatul ILMi Islamic Boarding School, South Bengkulu. which have not been included in the curriculum, syllabus, lesson plans, and there are no manuals, as well as inadequate water availability, limitations of computers, so that the implementation of the education has not run optimally, so that future evaluations will ensure that education is achieved to develop values independence of students, then the foundation and teachers must have a clear set of references, and the completeness of adequate infrastructure supported by all parties including students must be obliged to follow these activities carefully.

Keywords: Entrepreneurship Education, Student Independence

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar didunia. Maka tak heran jika banyak pesantren bermunculan dan tersebar diseluruh penjuru negeri. Melihat sejarahnya kehadiran pesantren hampir bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Para ulama saat itu menyebarkan Islam melalui proses transformasi ilmu ke masyarakat. Proses inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren di Indonesia.¹

Pondok pesantren di yakini mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulant dan seimbang kepada peserta didik.

Entrepreneurship merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreatifitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang pasar. Termasuk menerapkan strategis terfokus terhadap ide dan pandangan baru menciptakan produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan atau memecahkan masalah.² Oleh sebab itu, masalah-masalah tersebut yang menjadi faktor-faktor perlu dilaksanakannya pendidikan entrepreneur dalam menumbuhkan kemandirian di pondok pesantren.

Karena saat ini banyak pesantren yang tidak hanya fokus pada penanaman nilai-nilai, etika dan pengetahuan agama saja, namun juga mengembangkan semangat penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan harapan dapat melakukan transformasi sosial dalam mengapresiasi perubahan-perubahan, serta membentuk sikap kemandirian dan kedewasaan sehingga mampu menjawab tantangan zaman di era kompetisi global.³

Menghadapi keadaan demikian, pendidikan entrepreneurship menjadi salah satu langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren. Selain semangat kemandirian yang sudah menjadi ciri khasnya, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara profesional. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, namun para santri juga dibekali berbagai hard skill dan soft skill, semangat entrepreneurship, dan kecakapan teknologi informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan saat ini.

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi pendidikan entrepreneurship dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?

LANDASAN TEORI

Konsep Implementasi

Konsep implementasi semakin marak dibicarakan seiring dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi kebijakan sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. Wahab dan beberapa penulis menempatkan tahap implementasi kebijakan pada posisi yang berbeda, namun pada prinsipnya setiap kebijakan publik selalu ditindaklanjuti dengan implementasi kebijakan.⁴

Ripley dan Franklin (dalam Winarno) menyatakan bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (benefit), atau suatu jenis keluaran yang nyata (tangible output). Implementasi mencakup tindakan-tindakan oleh sebagai aktor, khususnya para birokrat yang dimaksudkan untuk membuat program berjalan.⁵

Kesulitan dalam proses implementasi kebijakan

dapat kita lihat dari pernyataan seorang ahli studi kebijakan Eugne Bardach melukiskan kerumitan dalam proses implementasi menyatakan pernyataan sebagai berikut : “Adalah cukup untuk membuat sebuah program dan kebijakan umum yang kelihatannya bagus diatas kertas. Lebih sulit lagi merumuskannya dalam kata-kata dan slogan-slogan yang kedengarannya mengenakan bagi telinga pemimpin dan para pemilih yang mendengarkannya. dan lebih sulit lagi untuk melaksanakannya dalam bentuk cara yang memuaskan semua orang termasuk mereka anggap klien”.

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan.⁶ Pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Edwards III bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan output atau outcomes bagi masyarakat.⁷

Dari berbagai defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Konsep Pendidikan Entrepreneurship (Kewirausahaan)

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus yaitu, Pertama, pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, pendidikan berfungsi

untuk mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, pendidikan berfungsi untuk mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.⁸

Menurut Undang-Undang RI No.2 Tahun 1998, Pendidikan didefinisikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”.⁹

Sedangkan pendidikan Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1, mendefinisikan makna pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam hal ini, Oemar Hamalik mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Fuad Ihsan juga mendefinisikan pengertian yang sederhana akan makna sebuah pendidikan yaitu sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.¹¹

Istilah entrepreneurship (kewirausahaan), pada

¹Nor Yanti, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk menjadi Warga Negara yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin” , Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan , Vol 6, No 11, (Mei, 2016), h.6.

²Hasanah, Entrepreneurship, Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui PendidikanKejuruan, (Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015), h. 14.

³Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006,123

⁴Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya,” Jurnal Baca, Vol-ume 1 Agustus 2008, Universitas Pepabari Makassar, 2008, h 117.

⁵Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin., h 148.

⁶Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin, Policy Implementation and Bureaucracy, second edition, the Dorsey Press, Chicago-Illionis, 1986, h 15

⁷Edward III, George C (edited), Public Policy Implementing, Jai Press Inc, London-England. Goggin, Malcolm L et al. 1990, h 1.

⁸Chairul Anwar, Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 62.

⁹Richey Seels, UU RI NO, 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 2. Lihat juga: Chairul Anwar, Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 63

dasarnya berasal dari kata perancis *entrepreneur*, yang artinya adalah “*between taker*” atau “*go between*” yaitu melaksanakan atau menjalankan, melakukan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan/aktivitas.¹² Pada abad pertengahan istilah *entrepreneurship* digunakan untuk menggambarkan seseorang aktor yang memimpin proyek produksi, konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yang sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada.

Sedangkan Eman Suhermaan, dalam bukunya ia memaparkan pendidikan *entrepreneur* sebagai proses penanaman kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah/problem, hambatan berbagai resiko dan peluang untuk berhasil. Selain itu menurutnya pendidikan *entrepreneur* mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter, dan perilaku untuk berwirausaha agar anak didik dapat kreatif, dan produktif. Pendidikan kewirausahaan juga mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat besar bagi kehidupannya.¹³

Sedangkan menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave, proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, *keinovasian*, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar.¹⁴

Secara internal, *keinovasian* dipengaruhi oleh faktor yang bersal dari individu, seperti *locus of control*,

toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga.¹⁵ Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut:

1. Proses inovasi
2. Proses pemicu
3. Proses pelaksanaan
4. Proses pertumbuhan¹⁶

Bentuk-bentuk Nilai dalam Kemandirian

Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada didunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.¹⁷ Salah satu nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini adalah nilai kemandirianMandiri termasuk dalam nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁸ Mandiri termasuk sikap yang langka di negeri ini. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkandiri.¹⁹

Tujuan dan Manfaat entrepreneurship

Entrepreneur merupakan sebuah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke

¹⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara . 2001), h.79.

¹¹Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta Kadir, 2005), h. 1.

¹²Dedy Takdir, Mahmudin, *Kewirausahaan* (Jogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015), h. 1.

¹³Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 10.

¹⁴Bygrave, *The Portable MBA: Entrepreneurship*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), h. 3.

¹⁵Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat), h. 34.

¹⁶Alma B, *Kewirausahaan*, Edisi Revisi, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 10-12.

dalam kehidupan. Visi tersebut dapat berupa ide/gagasan inovatif, peluang besar, cara/metode yang lebih baik dalam menjalankan suatu kewirausahaan. Sedangkan, hasil akhir yang tercipta dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko (ketidak pastian). Adapun tujuan kewirausahaan (entrepreneur) yaitu, sebagai berikut:

- a. Kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
- b. Kewirausahaan bertujuan untuk mewujudkan kemampuan dan kemantapan para pelaku wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- c. Kewirausahaan bertujuan untuk membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, andal, dan unggul.
- d. Kewirausahaan bertujuan untuk menumbuhkan kebanggaan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat

Sedangkan jika ditinjau dari manfaat kegiatan, kewirausahaan dapat membantu perekonomian menjadi lebih baik. Menurut Zimmerer dkk, manfaat kewirausahaan yaitu:

- a. Manfaat yang didapat melalui entrepreneur adalah peluang untuk menentukan nasib. Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kebebasan dan peluang bagi para wirausaha untuk mencapai apa yang penting baginya.
- b. Manfaat yang didapat melalui entrepreneur adalah peluang untuk melakukan perubahan. Dengan semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.
- c. Mungkin berupa penyediaan perumahan sederhana yang sehat dan layak pakai, dan mendiri-

kan daur ulang limbah untuk melestarikan sumber daya alam yang terbatas, pebisnis kini menemukan cara untuk menggabungkan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dengan sosial dengan harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik.

- d. Manfaat yang didapat melalui entrepreneur adalah peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya. Banyak orang menyadari bahwa bekerja di suatu perusahaan seringkali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik. Hal ini tentu tidak berlaku bagi seseorang wirausahawan, bagi mereka tidak banyak perbedaan antara bekerja atau menyalurkan hobi atau bermain, keduanya sama saja.
- e. Manfaat yang didapat melalui entrepreneur adalah peluang untuk meraih keuntungan. Walaupun pada tahap awal uang bukan daya tarik utama bagi wirausahawan, keuntungan berwirausahawan merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan. Hampir 75% yang termasuk dalam daftar orang terkaya (Majalah Forbes) merupakan wirausahawan generasi pertama.
- f. Manfaat yang didapat melalui entrepreneur adalah memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- g. Peluang untuk melakukan sesuatu yang kita sukai. Hal yang didasarkan oleh pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil adalah bahwa kegiatan usaha mereka sesungguhnya bukan kerja. Kebanyakan kewirausahawan yang berhasil memilih masuk dalam bisnis tertentu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut. Mereka

¹⁷Dharma Kesuma, dkk., Pendidikan Karakter "Kajian Teori dan Praktik di Sekolah" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

¹⁸Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 38.

¹⁹Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi ..., h. 92.

²⁰Munijati Munawaroh, Hasnah Rimiyati, dkk, Kewirausahaan Untuk Program Strata 1 (Yogyakarta: LP3M UMY, 2016), h. 6-8.

²¹Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 185.

²²Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik), (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 141.

²³Eti Nurhayati, Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 56.



menyalurkan hobi atau kegemaran mereka menjadi pekerjaan mereka dan mereka senang bahwa mereka melakukannya.²⁰

KONSEP KEMANDIRIAN

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.²¹ Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Lamman yang dikutip dari buku Enung Fatimah, ia menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.²² Pendapat diatas diperkuat oleh pernyataan Kartini dan Dali yang mana mendefinisikan kemandirian adalah keinginan seseorang untuk melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri sehingga ia tidak bergantung pada orang lain, artinya ia mampu survive bahkan memiliki potensi untuk membantu orang lain disekitarnya.²³

Defenisi Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “santri” setidaknya mengandung dua makna. Arti pertama adalah orang yang mendalami agama Islam, dan pemaknaan kedua adalah orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Santri selama ini digunakan untuk menyebut kaum atau orang-orang yang sedang atau pernah memperdalam ajaran agama Islam di pondok pesantren. Kata “pesantren” oleh sebagian kalangan diyakini sebagai asal-usul teretusnya istilah “santri.”

K.H. Ma’ruf Amin saat menjabat sebagai Rais ‘Aam PBNU menegaskan, sebutan santri bukan han-

ya diperuntukkan bagi orang yang berada di pondok pesantren dan bisa mengaji kitab. Namun, santri adalah orang-orang yang meneladani para kiai. “Santri adalah orang-orang yang ikut kiai, apakah dia belajar di pesantren atau tidak, tapi ikut kegiatan kiai, manut [patuh] kepada kiai. Itu dianggap sebagai santri walaupun dia tidak bisa baca kitab, tapi dia mengikuti perjuangan para santri”.²⁴

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah peneliti kemukakan dalam menyusun tesis ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Implementasi pendidikan entrepreneurship dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Dari segi perencanaan pihak yayasan, guru untuk pendidikan Budidaya Lele system Bioflog, Dsain Garafis, Ilmi Mart belum memiliki panduan atau acuan seperti perangkat pembelajaran yang belum di masukan kedalam kurikulum, Silabus, RPP, dan belum ada buku pedoman, serta kesedian air yang belum memadai, keterbatasan Computer, sehingga pelaksanaannya dari pendidikan tersebut belum berjalan secara maksimal, maka evaluasi yang akan datang agar pendidikan tersebut tercapai untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai kemandirian santri, maka pihak yayasan dan guru harus memiliki perangkat acuan yang jelas, dan kelengkapan sarana-prasarana yang memadai didukung oleh semua pihak termasuk santri harus wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut secara seksama.
- b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan entrepreneurship dalam membangun Nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan antara lain: faktor pendukung adanya dukungan dari semua pihak, sarana dan prasarana yang memadai dari segi tempat, sebagian anak yang antusias untuk mengikuti. Sedangkan faktor penghambat belum memiliki acuan atau pedoman, Keterbatasan waktu, sedikit sekali santri yang ikut dalam kegia-

²⁴<https://tirto.id/sejarah-asal-usul-kata-santri-berasal-dari-bahasa-sanskerta-ej72>. Diakses pada tanggal 23 januari 2021 pukul 19:30 wib

tan tersebut. Timbulnya rasa malas, dikarenakan sifat bawaan dari dalam diri santri sendiri sehingga menjadi faktor penghambat santri kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan wirau-saha di pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Jakarta: The Wahid Institute, 2007
- Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya," Jurnal Baca, Volume 1 Agustus 2008, Universitas Pepabari Makassar, 2008.
- Ali Muhammad, Muhammad Asrori, Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik Jakarta: PT. Mizan Publika, 2012.
- Alma B, Kewirausahaan, Edisi Revisi, (Bandung: Alfabeta, 2007.
- Anselm, Juliet Corbin. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Jakarta. Pusaka pelajar. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.1992.
- Azmanian, Daniel A and Paul A. Sabatier. Implementation and Public Policy, Scott Foresman and Company, USA, 1983.
- Azwar, Saefudin. Metode Penelitian. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1998.
- Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Bungin, Managemen Penelitian Tindakan Kelas. (Angkasa Raya. Jakarta. Tahun 2007.
- Bygrave, The Portable MBA: Entrepreneurship, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Chairul Anwar, Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran Yogyakarta: Ircisod, 2016.
- Chairul Anwar, Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Chairul Anwar, Ibid, h. 73. Lihat juga: M. Suardi, Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi Jakarta: PT. Indeks, 2010.
- Chusnul Chotimah, "Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", Dedy Takdir, Mahmudin, Kewirausahaan Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015.
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Diyah Yuli Sugiarti, "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia", Edukasi, Volume 3, Number 1 2011.
- Edward III, George C (edited), Public Policy Implementing, Jai Press Inc, London-England. Goggin, Malcolm L et al. 1990.
- Eman Suherman, Desain Pembelajaran Kewirausahaan, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Endang Mulayani, Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010.
- Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik), Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Eti Nurhayati, Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan Jakarta: PT. Rineka Cipta Kadir, 2005.
- Hasanah, Entrepreneurship, Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan, Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015
- <https://tirto.id/sejarah-asal-usul-kata-santri-berasal-dari-bahasa-sanskerta-ej72>. Diakses pada tanggal 23 januari 2021 pukul 19:30 wib
- Ismail Suardi Wekke, "Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat", Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Volume 6, Number 2 Desember 2012.
- Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Volume 8, Number 1 Juni 2014.
- Kemendiknas RI, Pengembanagan Pendidikan Budaya DAN Karakter Bangsa, 2010.

- Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Grafindo Persada. 2004.
- Masri S dan Sofian Effendi, *Membina Hubungan Yang Komunikatif. Tiga Serangkai*. Jakarta, Tahun 1995.
- Meleong, *Metode Peneliiian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Muhammad Allify An Irfani, “Pendidikan Pesantren Berbasis Entrepreneurship DiPondok Pesantren Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Mawwadah Honggosoco Jekulo Kudus”, Skripsi, IAIN Kudus, 2018.
- Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, “Manajemen Unit saha Pesantren”, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* , vol. 6:1 Januari-Juni, 2017.
- Muhammad Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda Yogyakarta*: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Munijiati Munawaroh, Hasnah Rimiati, dkk, *Kewirausahaan Untuk Program Strata 1 Yogyakarta*: LP3M UMY, 2016.
- Nor Yanti, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk menjadi Warga Negara yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin” , *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* , Vol 6, No 11, Mei, 2016.
- Nunuy Nur Afiah, *Peran Kewirausahaan dalam Memperkuat UKM Indonesia* , Bandung: Universitas Padjadjaran, 2002.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar Jakarta*: Bumi Aksara . 2001.
- Purwanto dan Sulistyastuti , *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke ImplementasiKebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991.
- Richey Seels, *UU RI NO, 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendiidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 2. Lihat juga: Chairul Anwar, *Hakikat Manusia DalamPendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin, *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, the Dorsey Press, Chicago-Illionis, 1986.
- Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Karya, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lihat juga: Cahirul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah TinjauanFilosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).
- Zahra Idris, Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan Islam Jakarta*: Grasindo, 1992.